

Analisa Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerajaan Maritim pada Masa Hindu-Buddha di Indonesia

Agus Nugroho¹, Victor Novianto²

^{1,2}Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.358](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.358)

Submitted:

February 16, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

character values, Indonesian maritime empire during the Hindu-Buddhist period

ABSTRACT

Exploring the values of local wisdom of the maritime kingdom during the Hindu-Buddhist period in Indonesia was one of the strategic efforts in the process of transforming the noble values of the nation's culture. The existence of culture and the diversity of noble cultural values owned by the Indonesian nation is a means in building the nation's character. Understanding of local wisdom as the noble values of the nation, can be used as a source of national character formation. Identification of the character values of the Indonesian maritime kingdoms during the Hindu-Buddhist period was carried out using content analysis techniques with the stages of heuristic history research, source criticism, interpretation and historiography from historical books related to the maritime kingdoms during the Hindu-Buddhist period in Indonesia which were revealed in detail. analytic descriptive, by studying the history of the two great kingdoms, namely Sriwijaya and Majapahit. Research shows that the glory of Sriwijaya and Majapahit is determined by the character values found in the leaders and their people. These character values include; cooperation, tolerance, patriotism, nationalism, mutual cooperation, and entrepreneurship.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Victor Novianto

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan IKIP PGRI Sonosewu No. 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Kabupaten Bantul, DIY, 55182

Email: victornovianto@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Thomas Lickona mendefinisikan, orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yaitu; *knowing, loving, and acting the good*. Keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan (1). Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan aturan/tatacara, pendidikan moral, dan pendidikan disposisi dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memutuskan, menjaga dan menciptakan kebaikan, (2).

Kaitan antara pendidikan karakter dengan pendidikan sosial adalah bahwa melalui program studi pendidikan sosial, siswa dapat mempelajari etika, sikap dan nilai, serta berbagai kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif dan mampu mengambil keputusan yang tepat (*decision making*). Pendidikan sosial tidak hanya mengajarkan konsep pengetahuan sosial ilmiah, tetapi juga pengertian konsep ilmu sosial yang

bermanfaat bagi hidup dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan manusia. Dimensi dari Pendidikan IPS yang komprehensif harus mencakup empat hal, yaitu: pengembangan wilayah, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, dan tindakan (3).

Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit adalah dua diantara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan potensi sumber daya laut yang kaya, memiliki budaya bahari yang unggul pada masa lalu, yang bisa dijadikan spirit untuk membangun Indonesia menjadi negara bahari yang kuat seperti di masa lalu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Teknik analisis isi dengan tahapan penelitian sejarah heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dari buku-buku sejarah yang berkaitan dengan pendidikan karakter kerajaan maritim pada masa Hindu-Buddha di Indonesia yang diungkap secara deskriptif analitik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat di zaman nenek moyang sampai zaman Demak, memiliki orientasi yang kuat sebagai bangsa maritim. Pemimpin dan masyarakat berkomitmen untuk mewujudkan orientasi yang mensinergikan budaya agraris, dagang, dan maritim (4). Data yang didapat dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang merupakan dua kerajaan maritim terbesar pada masa Hindu-Buddha di Indonesia antara lain:

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerajaan Sriwijaya

1. Religius

Dari Prasasti Nalanda, dan berita Cina dapat diketahui bahwa raja-raja Sriwijaya sangat taat terhadap agama Buddha. Raja-raja Sriwijaya tampil sebagai pelindung agama Buddha dan penganut yang taat. Berita-berita dari Cina maupun catatan perjalanan I- tsing menjelaskan bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan yang bercorak agama Buddha. Sriwijaya menjadi pusat pembelajaran agama Buddha, dengan pendeta Buddha yang sangat terkenal yaitu Syakiyakirti (5), (6). Berbagai tinggalkan budaya masa lalu yang berkaitan dengan keagamaan ini banyak ditemukan di bekas wilayahnya baik berupa arca-arca dan candi-candi seperti yang terdapat di situs candi Bumiayu di Sumatera Selatan dan candi Muaro Jambi di Jambi yang berasal dari sekitar abad ke 9-12 M. Selain peninggalan yang berupa arca, candi, dan prasasti juga didukung oleh berita dari Cina, yaitu kisah perjalanan I Tsing pada abad VIII M yang singgah di Sriwijaya.

2. Kerjasama

Pada abad II masehi hubungan dagang antara Nusantara dan India sudah relatif intensif. Selain menjalin hubungan dengan kerajaan India, Sriwijaya juga menjalin interaksi budaya dengan Dinasti Tang (7). Kerajaan Sriwijaya juga menjalin hubungan diplomasi dengan negeri-negeri adidaya lain di sekitarnya (8).

3. Kewirausahaan

Sriwijaya dengan kemampuan militernya mampu menguasai perdagangan di daerah Selat Malaka, menjadi penghubung antara China dan India, serta sebagai pengaman jalur perdagangan agar terbebas dari bajak laut (8). Kemajuan perekonomian Sriwijaya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain;

- Letak geografis yang strategis dan konsep jaringan perdagangan yang baik (9).
- Strategi Pengamanan Laut dan Ekspedisi Militer (8), (10).
- Strategi dagang, penguasa Sriwijaya menguasai jalur-jalur perdagangan dan pelabuhan, serta menerapkan kewajiban bagi kapal-kapal yang singgah di Sriwijaya untuk membayar bea perdagangan. Selain itu, juga melaksanakan hukum adat menimbun barang (8).

4. Tata Kelola Lingkungan

Penguasa Sriwijaya juga menaruh perhatian dalam lingkungan dan penataan ruang di wilayahnya, hal ini dapat dilihat dari isi prasasti Talang Tuo tahun 684 M, tentang pembangunan dan fungsi Taman Sriksetra, (11) (12).

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kerajaan Majapahit

1. Sistem Pendidikan dan Kehidupan Religi yang baik

Majapahit memiliki sistem pendidikan yang baik dengan lembaganya disebut *mandala kadewaguruan* (pusat pendidikan) (13). Pendidikan pada era Majapahit didasari oleh pengetahuan spiritual peradaban *Veda*. Para penulis Hindu menguraikan pengetahuan Hindu sebagai perpaduan antara yang sakral dan rasional. Sistem pendidikan Hindu menekankan pada pembelajaran holistik antara pengetahuan Ketuhanan sebagai pembangunan manusia dari dalam diri, sedangkan pengetahuan, sains dan keterampilan merupakan pendidikan dari luar diri guna membangun manusia yang unggul seutuhnya (14).

Nilai dan karakter di bidang pendidikan era Majapahit, antara lain: ajaran tentang *Acarya* (moralitas), *Sisya/Brahmacari* (ketaatan), *Svadhyaya* (kemandirian), *Tapa* (pengendalian diri), *Parārtha* (solidaritas), *Satya* (keselarasan), *Parahita* (melakukan perbuatan baik untuk orang lain), *kasatwikan* (kesalehan), *sahisnu* (kesabaran), *mudita* (kegembiraan), *metri* (kebajikan), *karuna* (belas kasihan), dan *kaśantan* (ketentraman hati), serta dapat mengarahkan *trikaya* menghilangkan “musuh dalam diri sendiri”, yaitu *moha* (kebingungan), *mada* (mabuk), *rāga* (nafsu) (13).

2. Toleransi

Toleransi beragama pada era kerajaan Majapahit dibuktikan dengan beberapa hal, antara lain; penganut agama Hindu dan agama Buddha hidup rukun, berdampingan, dan menjalankan ibadah sesuai ajaran dan aturan agama masing-masing, tanpa ada pertentangan (14), terdapat dua pejabat keagamaan yaitu *dharmādhyaksa ring kaśaiwan* dan *dharmādhyaksa ring kasogatan* dalam struktur birokrasi pusat kerajaan Majapahit, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi penyangga utama keberagaman di bumi Nusantara, serta implementasi ajaran *Tri Hita Karana* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan manusia serta antara manusia dan lingkungannya (15).

3. Sikap Bersahabat/Komunikatif

Keterangan interaksi Majapahit dengan kerajaan lain di luar Nusantara, termuat pada kitab *Nagarakṛtāgama*. Mpu Prapanca menyebutkan bahwa Majapahit berhubungan dengan *Mitra Satata* atau kerajaan sahabat, serta saling menghormati, tidak campur tangan, dan juga saling membantu ketika diperlukan. Negara-negara *mitra satata*, antara lain; *Syangka*, *Ayodhyapura*, *Ayuthia*, *Dharmanagari*, *Marutma*, *Rajapura*, *Singhanagari* (16).

4. Nilai Karakter Kemandirian dan Kewirausahaan

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan yang bercorak maritim dan agraris dengan mengandalkan perdagangan dan pertanian (17). Kerajaan Majapahit juga menggerakkan sektor industri. Berbagai kebutuhan pernak-pernik raja dan bangsawan dihasilkan dari kerajinan seperti batik, penjahit, pande logam, pembuat senjata, dan lain-lain. Beberapa hasil industri lainnya adalah penghasil kapur (*manghapu*), pembuat payung bulat (*magawai payun wlu*), penghasil kajang (*makajang*), penghasil keranjang dari daun palem (*magawai kisi*) dan lain-lain (17).

5. Nilai Karakter Patriotik

Kebesaran Majapahit salah satunya karena jasa patih Gajah Mada. Jiwa patriotik Gajah Mada tercermin dari pelaksanaan Sumpah Palapa yang diucapkannya. Daerah-daerah yang belum bernaung di bawah kekuasaan Majapahit berhasil disatukan (18). Dari pemberitaan *Negarakretagama* pupuh XIII – XV, diketahui bahwa pengaruh kekuasaan Majapahit sangat luas, hampir seluas wilayah Indonesia sekarang (18). Negara-negara yang berhasil ditundukkan ternyata jauh lebih banyak daripada yang disebutkan dalam Sumpah Palapa tahun 1334. Daerah-daerah di luar Jawa yang telah dikuasai Majapahit pada pertengahan abad ke-14 diberitakan dalam *Negarakretagama* pupuh 13 dan 14, (19).

6. Nilai Karakter Kreatif dan estetis

Nilai karakter kreatif dan estetis yang tercermin dari kerajaan Majapahit antara lain;

a. Arsitektur dan tata kota

Salah satu kemajuan Majapahit yang menunjukkan ciri khas dan karakteristik yang tidak dimiliki oleh imperium lainnya adalah kemajuan sistem perkotaan (20). Setiap tata letak kota

mewakili suatu golongan masyarakat yang terhubung dengan kelompok masyarakat lainnya (20). *Kakawin Nagarakrtagama* pupuh 8-12 menerangkan tentang pola pemukiman yang terbagi-bagi berdasarkan status sosial serta fungsi dari masing-masing bangunan (20). Guna kepentingan pemujaan, pada masa berkembangnya agama Hindu di Jawa, tempat-tempat suci, terutama bangunan candi banyak dibangun. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Majapahit telah memiliki peradaban yang tinggi, dan maju dalam teknologi, terutama bidang arsitektur bangunan (17).

b. Teknologi

Prasasti Kembangarum (902 M) memuat keterangan mengenai teknologi pertanian yang digunakan saat itu, yakni dengan penyebutan nama-nama alat pertanian cangkul, bajak, dan garu. Selain itu juga disebutkan sejumlah alat yang digunakan untuk upacara penetapan *Sima*, seperti; wadung, kapak, petel, alat penusuk, linggis, cangkul, trisula, dan pisau (17). Prasasti Harinjing, Kamalagyan, Wulig, Kandangan, dan Trailokyapuri menyebutkan tentang usaha pengendalian sungai Brantas terutama pada musim hujan agar tidak terjadi banjir dengan maksud menjauhkan gangguan kerusakan pertanian. Dengan keterangan kedua prasasti tersebut menunjukkan bahwa, teknologi pertanian dan pengendalian banjir di kerajaan Majapahit juga telah dikembangkan, hal ini dapat menunjukkan majunya teknologi Majapahit (17).

c. Bidang Seni dan Sastra

Kerajaan Majapahit memberi perhatian yang besar terhadap seni dan sastra. Hal itu terbukti dari karya-karya sastra yang dihasilkan pada masa itu, antara lain; Mpu Tantular dengan karyanya *Arjuna Wijaya* dan *Sutasoma*, Mpu Prapanca menyusun *Negarakertagama*, Mpu Tanakung menyusun *Wretta Sancaya* dan *Lubdhaka*. Pengaruh Hindu-Buddha juga terlihat dari motif-motif hiasan (ragam hias) dan seni relief. Selain memiliki nilai estetika, relief yang memiliki nilai simbolis religius dan dapat menentukan identitas keagamaan (21) (16).

7. Tata Kelola pemerintahan

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan kuna yang dapat kita ketahui dengan lengkap struktur pemerintahan dan birokrasinya (22). Pemerintahan dijalankan dengan disentralisasi teritorial dan birokrasi yang terperinci (22).

Dalam melaksanakan pemerintahan, raja dibantu oleh sejumlah pejabat birokrasi. Struktur birokrasi Majapahit, dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Pemerintahan Pusat Kerajaan Majapahit, terdiri dari; Pucuk Pimpinan/Raja, Dewan Raja, *Mahamantri*, *Rakryan Mantri ri Pakirakiran*, *Dharmmadhyaksa*, Tumenggung (Panglima Tertinggi), Demung (Pengurus Rumah Tangga Raja), Kanuruhan (Ketua Perwakilan), Juru Pengalasan, dan Rangga (pembantu raja di arena pertempuran).
- b. Susunan Pemerintah Daerah, terdiri dari; *Rakai* atau *Pamgat*, Patih atau Wahuta, Juru, Wedana, Kuwu, Buyut, Rama (22).

Kerajaan Majapahit mengembangkan birokrasi pemerintahan yang mengintegrasikan kerajaan-kerajaan daerah dan raja yang berada di pusat. Unsur-unsur penting bangunan pemerintahan (22).

8. Perlindungan Hukum terhadap Perempuan

Perundang-undangan Majapahit yang dijiwai agama Hindu merupakan landasan dalam kehidupan kerajaan, baik bagi para pejabat maupun rakyat itu sendiri. Khusus dalam pengaturan kehidupan keluarga dan wanita, Majapahit sangat keras dalam memberikan sanksi jika melanggarnya. Pemerintah Majapahit sangat menghormati peran perempuan dan memberikan sanksi yang tegas terhadap siapapun yang melanggar undang-undang perkawinan (23).

4. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Perkembangan dan pembangunan suatu bangsa tergantung pada generasi mudanya, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. IPS memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter. Dengan mengkaji tentang sejarah Sriwijaya dan Majapahit, dua kerajaan maritim terbesar Masa Hindu-Buddha, maka akan didapati nilai-nilai karakter yang relevan untuk dikembangkan, antara lain; nilai karakter religius, bersahabat/komunikatif, toleransi,

patriotisme, kemandirian, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, persamaan *gender*, tata kelola pemerintahan (birokrasi) serta nilai-nilai estetis yang dapat ditanamkan kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indrawan I, Suherman, Wijoyo H. Manajemen Pendidikan Karakter. Cetakan Pe. Latif M, editor. Banyumas: CV. Pena Persada; 2020.
- [2] Esti S, Ernawati I. Malay Local Wisdom in the Period and After the Plague. In: Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sekolah Pra- dan Masa Pandemi Corona. 2019. p. 65.
- [3] Novianto V, Febriani ED, Utami NW. The increase of students discipline, self-confidence, and interest in Indonesian history learning through the talking stick model. *Int J Sci Technol Res.* 2019;8(12):1814–6.
- [4] Wahyu, Sofyan A. Pendidikan Karakter. Cetakan Pe. Warmansyah Abbas E, editor. Bandung; 2014. 1–23 p.
- [5] Sholeh K. Pelayaran Perdagangan Sriwijaya dan Hubungannya dengan Negeri-negeri Luar pada abad VII-IX Masehi. *J Hist [Internet].* 2019;Volume 7(Nomor 1):hlm: 1-21.
- [6] Rahim A. Melayu dan Sriwijaya: Tinjauan Tentang Hubungan Kerajaan–kerajaan di Sumatera pada Zaman Kuno. *J Ilm Univ Batanghari Jambi.* 2019;19(3):649.
- [7] Saputra A, Sair A, Supriyanto S. Kerjasama Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang pada Tahun 683-740 M. *Criksetra J Pendidik Sej.* 2014;3(2):62–7.
- [8] Pradhani SI. Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sej.* 2018;13(2):186.
- [9] Suswandari S, Absor NF, Tamimah S, Nugroho YF, Rahman H. Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII. *Sej dan Budaya J Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya.* 2021;15(1):91.
- [10] Sulistiyono ST. Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Lembaran Sej.* 2018;12(2):81.
- [11] Sholeh K. Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya Sebagai Materi Ajar Sejarah Indonesia Di Sekolah Menengah Atas. *Hist J Progr Stud Pendidik Sej.* 2017;5(2):175.
- [12] Yenrizal. Nilai-nilai Lingkungan Hidup Pada Prasasti Talang Tuo, *Perspektif Komunikasi Lingkungan.* Palembang: UIN Raden Fatah; 2019.
- [13] Sueca IN. Science and Religion Discourse: Resolusi Problem Pendidikan Agama Hindu Menyongsong Masyarakat 5.0. In: Pusat Pendidikan Hindu Era Majapahit. Bali: STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Bali; 2021.
- [14] Santiko H. Agama Dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit. *J AMERTA, J Penelit dan Pengemb Arkeol.* 2012;30(2):128.
- [15] Noviandi TA, Ekwandari YS. Perang Paregreg Pada Masa Pemerintahan Wikramawardhana Terhadap Poleksosbud Dan Hankam Kerajaan Majapahit. 2016;(July):1–23.
- [16] Munandar AA. Majapahit and the Contemporary Kingdoms: Interactions and Views. *Berk Arkeol.* 2020;40(1):1–22.
- [17] Putu A, Putra D, Tinggi S, Hindu A, Sentana D, Tengah S, et al. Kontribusi Hindu Terhadap Perkembangan. 2005;101–13.
- [18] Susilo A, Sofiarini A. Gajah Mada Sang Maha Patih Pemersatu Nusantara di Bawah Majapahit Tahun 1336 M - 1359 M. *KAGANGA J Pendidik Sej dan Ris Sos.* 2018;1(1):62–71.
- [19] Sani RA. Arsitektur Rumah Di Kawasan Cagar Budaya. *E-Journal Pendidikan Sej.* 2017;5(3):965–80.
- [20] Rozi TF, Munir M, Maulidia D, Islam U, Sunan N, Surabaya A, et al. Telaah Sistem Tata Kota Kerajaan Majapahit dalam. 2016;1(1):77–86.
- [21] Munandar AA. Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13 — 15 M. *J MAKARA, Sos Hum.* 2004;8(2):54–60.
- [22] Wisnuwardana IGW. Birokrasi Tradisional Kerajaan Majapahit. 2017;05(2):1–13.
- [23] Kotaniartha IW. Perlindungan Hukum dan Perempuan (Kajian dalam Perspektif Perundang-undangan Majapahit). Widyasrama. 2016;28.